

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain yang menyangkut kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Setiap individu harus membangun kerja sama dengan orang lain agar kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal (Nur, 2013).

Setiap individu membutuhkan keterampilan (*life skill*) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ali (2021) menyatakan bahwa *life skill* adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan dalam mengambil keputusan, kemampuan beradaptasi, kemampuan berinteraksi, berpikir kreatif dan mampu memecahkan masalah.

World Wellbeing Association (WHO, 1997) mengatakan bahwa *life skill* adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri yang membuat individu mampu melewati tantangan hidup. Salah satu bagian penting dalam *life skill* adalah kemampuan berinteraksi, dimana setiap individu akan menjalin hubungan timbal balik melalui komunikasi.

Komunikasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk membangun hubungan baik dengan orang lain yang meliputi kehidupan sehari-hari dalam keluarga, rumah, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Komunikasi merupakan kunci terbentuknya hubungan antar individu karena melalui

komunikasi masing-masing individu akan menjalin hubungan timbal balik (Lintang, 2021).

Komunikasi juga sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dalam proses pembelajaran harus ada komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Melalui komunikasi siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Dengan komunikasi kita dapat memotivasi siswa, menyampaikan materi pelajaran dengan baik, mengarahkan kegiatan siswa, memberikan informasi kepada siswa, dan lain sebagainya (Jamaluddin, 2016).

Fitriani (2017) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat diperlukan untuk membangun kerjasama dengan orang lain. Komunikasi interpersonal diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, emosi sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antar individu.

Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial di mana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal adalah segala bentuk tingkah laku individu yang mendapat respon langsung dari individu lain, baik itu secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih, yang dilakukan secara tatap muka dan bersifat timbal balik (Lestari, 2020).

Devito (2007) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua individu dalam suatu kelompok dan terjadi proses timbal balik antara keduanya. Devito menyebutkan

beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal di antaranya: (1) transparansi; (2) simpati; (3) dukungan; (4) perasaan positif; dan (5) kesamaan.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama bagi siswa. Segala sesuatu yang dipelajari siswa didalam lingkungan keluarga akan berdampak pada perilakunya di lingkungan masyarakat (Larasati, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock (2004) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku individu di masyarakat. Jika hubungan keluarga harmonis maka siswa dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya. Sebaliknya, jika hubungan keluarga tidak harmonis maka hubungan siswa dengan masyarakat juga tidak baik. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat diperlukan di rumah agar siswa dapat menjalin hubungan yang baik di lingkungan masyarakat.

Apabila siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik didalam keluarga maka mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya agar mereka bisa membangun hubungan sosial yang lebih luas (Ramadhani, 2011).

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku anak (Gunawan, 2013). Selain itu, orang tua juga dapat mengajarkan cara berperilaku yang baik sesuai dengan norma sosial misalnya mengajarkan etika dalam menyampaikan pendapat yang baik agar tidak membuat orang lain tersinggung (Larasati, 2019).

Namun, kenyataannya banyak anak yang memiliki keluarga kurang harmonis sehingga hubungannya dengan lingkungan juga kurang baik. Hubungan keluarga yang kurang harmonis disebut *broken home*. *Broken home* adalah suatu keadaan di mana hubungan yang terjalin dalam keluarga tidak harmonis, seperti tidak adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, tidak ada ketenangan di didalam rumah, munculnya masalah keuangan, anggota keluarga sibuk dengan urusannya masing-masing, masalah pendidikan, perselingkuhan orang tua, rendahnya keimanan, serta perilaku agresif yang dilakukan anggota keluarga (Ismah, 2016).

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa *broken home* adalah kasus perceraian orang tua yang mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya sehingga membuat anak merasa kecewa dan akhirnya melakukan perilaku yang buruk. Kurangnya komunikasi didalam keluarga dapat menyebabkan mental anak terganggu sehingga mereka melakukan penyimpangan sosial, misalnya bergabung dalam anggota geng motor, merokok, mengonsumsi minuman keras (Ismah, 2016).

Sari (2020) menyebutkan beberapa dampak yang ditimbulkan apabila siswa tidak memiliki komunikasi interpersonal yang baik, di antaranya yaitu menunjukkan perilaku agresif, sulit menyesuaikan diri, mudah marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, ingin menang sendiri, memiliki kepribadian tertutup, sulit membangun kepercayaan, kesulitan berinteraksi, dan kesulitan menyelesaikan masalah.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah pada siswa *broken home* jugadapat menyebabkan gangguan pada pendidikannya di sekolah. Yuliana (2019) mengatakan jika siswa memiliki komunikasi interpersonal yang buruk maka kegiatan belajarnya akan terganggu karena keadaan kelas yang tidak kondusif.

Menurut Ismah (2016) anak-anak *broken home* memiliki banyak masalah seperti malas ke sekolah, memiliki perilaku agresif, kurang memperhatikan dirinya sendiri, dan lain sebagainya. Korban *broken home* juga akan menjadi pribadi yang tertutup dan sulit membangun kepercayaan terhadap orang lain. Hal tersebut sangat mempengaruhi hubungan siswa dengan teman-teman di sekolahnya. Mooney (2009) mengatakan bahwa kasus *broken home* dapat menyebabkan anak berperilaku buruk, terhambatnya pendidikan anak, putus sekolah, hamil diluar nikah, serta terjerumus dalam kenakalan remaja seperti merokok, minuman keras dan penggunaan obat-obatan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMK di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *broken home* yang dialami siswa berhubungan dengan komunikasi interpersonalnya. Hasil wawancara dengan guru BK di SMK tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masalah komunikasi interpersonal siswa di antaranya siswa tidak berani bertanya atau mengutarakan pendapat saat proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena siswa sering mendapat ejekan dari teman-temannya ketika mereka mengutarakan pendapat sehingga mereka lebih memilih untuk diam.

Selain itu, hasil instrumen angket yang diberikan kepada 12 siswa kelas X di SMK Jambi Medan menunjukkan bahwa siswa memiliki komunikasi

interpersonal yang rendah. Dari hasil menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi, di mana 8 (66,6%) siswa kurang terbuka terhadap orang lain, 4 (33,3%) siswa tidak mengetahui cara-cara yang tepat untuk mengatakan kepada orang lain tentang sesuatu yang baik atau buruk, benar atau salah dan 6 (50%) siswa canggung dan tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain. Hasil juga menunjukkan bahwa siswa menunjukkan empati yang rendah di mana 7 (58,3%) siswa kurang peduli terhadap orang lain. Dari hasil juga menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif yang rendah di mana 8 (66,6%) siswa mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain, 9 (75%) siswa merasa tidak dianggap penting, di remehkan, atau dikecam orang lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Jambi Medan, dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari guru, kurangnya empati siswa terhadap orang-orang di sekitarnya, sering mengabaikan perkataan guru maupun teman, kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, sering merasa tidak berharga, merasa diabaikan oleh guru dan teman-teman, kurang menghargai guru maupun teman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena di atas, peran guru BK sangat diharapkan untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Peran guru BK disini yaitu memberikan arahan dan bimbingan mengenai pemahaman diri dan lingkungan, mencegah hal-

hal buruk yang dapat terjadi di masa depan, mengembangkan kemampuan siswa dan membantu menyelesaikan masalah siswa (Syafriana, 2019).

Jenis layanan BK yang dapat diberikan kepada siswa yaitu layanan orientasi, layanan penyaluran, bimbingan belajar, layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Dalam penelitian ini layanan yang diberikan untuk membantu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yaitu layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada konseli melalui kegiatan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok yaitu diskusi mengenai suatu topik yang telah disepakati anggota kelompok (Lestiyarningsih dkk., 2016). Prayitno (2004) menyatakan bahwa bimbingan kelompok diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau berkelompok dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Secara khusus tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk membantu konseli mengatur kehidupan pribadinya, memiliki prinsip dalam hidup, mampu mengambil keputusan, serta bertanggung atas tindakannya (Winkel dan Hastuti, 2004). Prayitno (2004) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu membantu individu membangun interaksi dengan anggota kelompok, berani mengutarakan pendapat dan perasaannya, memahami perbedaan sudut pandang, bertanggung jawab atas keputusan yang di ambil, membangun pribadi yang positif, dan lain sebagainya.

Menurut Felayati (2021) ada beberapa teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik penyampaian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), teknik *home room*, bermain peran, dan kunjungan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *problem solving* agar siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya karena komunikasi dapat mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Melalui teknik *problem solving* diharapkan siswa mulai berani untuk mengeluarkan pendapat, aktif bertanya, serta aktif dalam kegiatan diskusi (Felayati, 2021).

*Problem solving* adalah suatu proses di mana individu mengevaluasi perubahan dalam diri mereka dan membuat keputusan baru yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Dengan teknik *problem solving* siswa akan memperoleh pandangan baru tentang diri mereka, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah, memiliki sikap terbuka dengan orang lain, mengembangkan konsep diri yang positif dan lain sebagainya (Eka dkk., 2018).

Teknik *problem solving* adalah suatu teknik bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa untuk membantu mengatasi masalah perilaku maupun mentalnya (Davidson, 2003). Dalam penelitian ini teknik *problem solving* diberikan untuk membantu mengatasi masalah komunikasi interpersonal siswa yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Berpengaruh Pada Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Korban *Broken Home* Di SMK Jambi Medan”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih rendah, terlihat saat siswa kesulitan untuk mengutarakan pendapat.
2. Kurangnya empati siswa terhadap orang lain.
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok.
4. Siswa menunjukkan sikap negatif kepada orang lain.
5. Siswa kurang menghargai orang lain.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar ruang lingkup penelitian lebih fokus dan terarah maka penelitian ini dibatasi pada **“Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Pada Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Korban *Broken Home* Di SMK Jambi Medan”**.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Pada Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Korban *Broken Home* Di SMK Jambi Medan?”.

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas,maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- a. Mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa korban *broken home*.
- b. Mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa korban broken home di SMK Jambi Medan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan program layanan bimbingan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah agar bekerjasama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

### b. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru BK dalam menyusun program BK di SMK Jambi Medan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peneliti sebagai calon guru BK dalam mengatasi kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal dengan teknik *problem solving*.